

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, JUMLAH ANGKATAN KERJA, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI BOLAANG MONGONDOW UTARA

Zul An Aswar Endemo¹, Anderson G. Kumenaung², Steeva Y. L. Tumangkeng³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: zulanaswarendemo@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara masih menjadi persoalan ketenagakerjaan di tengah perkembangan pembangunan manusia, pertumbuhan angkatan kerja, dan perubahan kebijakan upah minimum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan dan perubahan pasar tenaga kerja belum sepenuhnya mampu menekan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, jumlah angkatan kerja, dan upah minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Secara simultan, ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika pengangguran di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara bersifat kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh pembangunan manusia, jumlah angkatan kerja, dan upah minimum, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ketenagakerjaan dan ekonomi lainnya

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia (IPM); Angkatan Kerja; Upah; Pengangguran

ABSTRACT

The Open Unemployment Rate in North Bolaang Mongondow Regency remains a labor market issue amid developments in human development, labor force growth, and changes in minimum wage policies. This condition indicates that improvements in development and changes in the labor market have not fully succeeded in reducing unemployment. This study aims to analyze the effects of the Human Development Index, labor force, and minimum wage on the Open Unemployment Rate in North Bolaang Mongondow Regency. This study employs a quantitative approach using secondary time-series data analyzed through multiple linear regression with the assistance of EViews 12. The results show that the Human Development Index has a negative and statistically insignificant effect on the Open Unemployment Rate, while the labor force has a positive and statistically insignificant effect. Meanwhile, the minimum wage has a positive and statistically significant effect on the Open Unemployment Rate. Simultaneously, the three independent variables do not have a statistically significant effect on the Open Unemployment Rate. These findings indicate that unemployment dynamics in North Bolaang Mongondow Regency are complex and are not determined solely by human development, labor force, and minimum wage, but are also influenced by other labor market and economic factors

Keywords : Human Development Index (HDI); Labor Force; Wages; Unemployment.

1. PENDAHULUAN

Masalah pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kondisi ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Ketika angkatan kerja meningkat namun tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai, maka tingkat pengangguran terbuka akan cenderung naik. Tingginya pengangguran bukan hanya menjadi permasalahan ekonomi, melainkan juga berdampak sosial yang luas seperti meningkatnya angka kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan potensi gejolak sosial. Oleh karena itu, memahami determinan utama dari tingkat pengangguran terbuka merupakan langkah penting dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif, khususnya di daerah yang masih mengalami tantangan pembangunan seperti Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Menurut Todaro dan Smith (2015), pembangunan manusia yang tinggi cenderung meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga berpeluang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan. Namun, dalam beberapa konteks lokal, peningkatan IPM belum tentu secara otomatis menurunkan tingkat pengangguran apabila tidak diikuti dengan penciptaan lapangan kerja yang

sesuai dengan kompetensi tenaga kerja. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut di Bolaang Mongondow Utara, mengingat dinamika pembangunan manusianya masih berada dalam tahap berkembang.

Selain itu, jumlah angkatan kerja yang terus bertambah juga turut mempengaruhi tekanan terhadap pasar kerja. Angkatan kerja yang besar tanpa dukungan kapasitas produksi dan kesempatan kerja yang memadai akan berpotensi meningkatkan angka pengangguran terbuka (BPS, 2023). Faktor ini menjadi tantangan serius bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan dan pendidikan vokasi yang sinkron dengan kebutuhan dunia kerja lokal.

Upah minimum juga menjadi variabel penting dalam dinamika ketenagakerjaan. Secara teori, kenaikan upah minimum dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja, namun juga berpotensi menurunkan daya serap tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan produktivitas yang tinggi (Gregory Mankiw, 2016). Dalam konteks daerah seperti Bolaang Mongondow Utara, analisis mengenai pengaruh upah minimum terhadap pengangguran terbuka menjadi sangat relevan untuk menilai apakah kebijakan pengupahan yang berlaku sudah mendukung atau justru menghambat penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1. data Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Bolaang Mongondow Utara

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)	Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)	Upah Minimum Provinsi (rupiah)
2015	2,95	64,46	30.855	2.150.000
2016	5,61	65,16	30.855	2.400.000
2017	4,71	65,60	34.127	2.659.000
2018	4,89	66,32	33.462	2.824.286
2019	4,42	66,91	36.427	3.051.076
2020	5,48	66,99	37.909	3.310.723
2021	5,23	67,39	38.346	3.310.723
2022	5,10	68,06	39.035	3.310.723
2023	4,48	68,64	41.391	3.485.000
2024	4,10	69,32	43.938	3.545.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Bolaang Mongondow Utara 2025

Masalah pengangguran merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah-wilayah berkembang seperti Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, tetapi juga menunjukkan efektivitas kebijakan pembangunan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Salah satu indikator penting dalam mengukur Kesejahteraan dan Kualitas hidup penduduk adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup dimensi Pendidikan, Kesehatan, dan Pendapatan. Seiring peningkatan IPM, diharapkan akan terjadi perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada peningkatan daya saing tenaga kerja. Namun, peningkatan IPM tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam mengenai keterkaitan keduanya.

Di sisi lain, Jumlah Angkatan Kerja juga merupakan variabel penting yang menunjukkan potensi tenaga kerja produktif di suatu daerah. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Kondisi ini diperkuat oleh dinamika Upah Minimum Regional (UMR), yang seringkali menjadi pertimbangan utama dalam keputusan perekrutan oleh sektor usaha. UMR yang terlalu tinggi dapat membebani pengusaha, terutama sektor informal dan UMKM, sehingga berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Sebaliknya, UMR yang terlalu rendah dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperparah kemiskinan.

Data BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara selama tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan fluktuasi dalam TPT yang cukup signifikan. Misalnya, pada tahun 2015 TPT tercatat sebesar 2,95% dan

meningkat tajam menjadi 5,61% pada tahun 2016, meskipun terjadi peningkatan IPM dan UMR. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektifitas faktor-faktor tersebut dalam menurunkan angka pengangguran. Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Bolaang Mongondow Utara?
2. Apakah jumlah Angkatan kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka di Bolaang Mongondow Utara?
3. Apakah upah minimum berpengaruh positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka di Bolaang Mongondow Utara?
4. Apakah indeks Pembangunan manusia, jumlah Angkatan kerja, dan upah minimum secara Bersama sama berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat pengangguran terbuka di Bolaang Mongondow Utara?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan daerah adalah proses penyusunan rencana pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi daerah yang ada. Perencanaan ini mencakup identifikasi masalah, penentuan prioritas, dan penyusunan strategi yang dilakukan secara partisipatif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. (Kuncoro, M. 2010). Perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan secara partisipatif, melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar hasilnya lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan yang sering digunakan dalam perencanaan pembangunan daerah meliputi top-down, bottom-up, dan partisipatif, di mana masing-masing memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri dalam implementasinya.

2.2. Teori Perencanaan Wilayah

Menurut Tarigan, R. (2012) Perekonomian wilayah adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari struktur, pertumbuhan, dan distribusi kegiatan ekonomi dalam ruang geografi tertentu. Fokus utama dari perekonomian wilayah adalah bagaimana suatu wilayah memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Hal ini mencakup analisis mengenai distribusi kegiatan industri, peran infrastruktur, dan hubungan antar wilayah. Perekonomian wilayah juga memperhatikan bagaimana interaksi antar wilayah dapat mempengaruhi arus barang, jasa, dan modal. Dengan demikian, setiap kebijakan yang diterapkan harus sesuai dengan potensi dan tantangan yang ada di wilayah tersebut.

2.3 Teori Ketenagakerjaan

Menurut Sastrohadiwiryo (2005:3) menyatakan bahwa dalam pembangunan ketenagakerjaan, pemerintah diharapkan dapat menyusun dan menetapkan perencanaan tenaga kerja. Perencanaan tenaga kerja dimaksudkan agar dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan implementasi program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Magdalena Laode, Daisy S. M. Engka, Jacline L. Sumual (2020) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (2015-2018). Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, sedangkan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Marselino Liberty Milano Potabuga, Ita Pingkan F. Rorong, Hanly F. Dj. Siwu Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Minahasa Selatan (2010-2023). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan, Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan, Indeks pembangunan manusia dan upah minimum secara bersama – sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan.

Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, Antonius Y. Luntungan (2018). Pengaruh upah dan indeks Pembangunan manusia (IPM) terhadap pengangguran di kota manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upah dan indeks Pembangunan manusia berpengaruh terhadap pengangguran di kota manado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum dan indeks Pembangunan manusia memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Namun, secara simultan memberikan pengaruh yang positif signifikan

Lina Marlina (2022) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum bersama-sama mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan secara parsial indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka. indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan Tingkat pengangguran terbuka karena semakin tinggi kualitas pendidikan masyarakat maka masyarakat lebih selektif dalam memilih jenis pekerjaan dan upah pekerjaan yang akan didapat sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mereka mendapatkan pekerjaan lebih lama.

Julianto Tholling Himo, Debby Ch. Rotinsulu, Krest D. Tolosang (2022). Analisis pengaruh indeks Pembangunan manusia dan angkatan kerja terhadap Tingkat pengangguran terbuka di 4 kabupaten di provinsi maluku utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pengangguran di empat kabupaten di provinsi maluku utara, H_0 di terima dan H_1 di tolak, Secara parsial menunjukkan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di empat Kabupaten di Provinsi Maluku Utara, H_1 diterima dan H_0 di tolak, Secara simultan atau bersama-sama variabel indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di empat Kabupaten di Provinsi Maluku Utara, H_1 diterima dan H_0 di tolak.

Q'rene V. F. Supit, Josep B. Kalangi, Steeva Y.L Tumangkeng (2023) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa, sementara pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di daerah tersebut. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa.

Yolla Rahmawati, Rafiqah Nur Izzati, Faisma Nuril Luthfiyyah (2023) Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Banten hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Fixed Effect Model (FEM) didapatkan hasil bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum Kab/Kota secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten tahun 2019-2023. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kab/Kota, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten tahun 2019-2023.

Taufik Hidayat (2023) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tenaga Kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2020. Hasil regresi menunjukkan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,53 atau 53%, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara IPM serta Tenaga Kerja dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,06 atau 6% menunjukkan bahwa 6% dari variasi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh IPM dan Tenaga Kerja, sedangkan 94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

2.5 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui Teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Theodore W. Schultz dan dikembangkan oleh Gary Becker. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan, kesehatan, dan pelatihan merupakan bentuk investasi pada modal manusia yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tenaga kerja yang

memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik akan memiliki produktivitas, keterampilan, dan daya saing yang lebih tinggi sehingga lebih mudah memperoleh pekerjaan dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, menurut Michael P. Todaro dalam teori ekonomi pembangunan, pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kualitas manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam IPM akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong investasi, memperluas kesempatan kerja, dan pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pembangunan manusia menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

2.6 Hubungan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui Teori Ketenagakerjaan Klasik. Teori ini menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja akan mencapai keseimbangan apabila permintaan tenaga kerja sebanding dengan penawaran tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja merupakan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Apabila pertumbuhan jumlah angkatan kerja lebih cepat dibandingkan dengan kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja, maka akan terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja yang menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka. Menurut Arthur Lewis dalam Model Dua Sektor Lewis, pembangunan ekonomi ditandai dengan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Apabila sektor modern mampu menyerap tambahan angkatan kerja secara optimal, maka pengangguran dapat ditekan. Sebaliknya, jika pertumbuhan lapangan kerja tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah angkatan kerja, maka sebagian tenaga kerja akan tetap menganggur sehingga tingkat pengangguran terbuka meningkat.

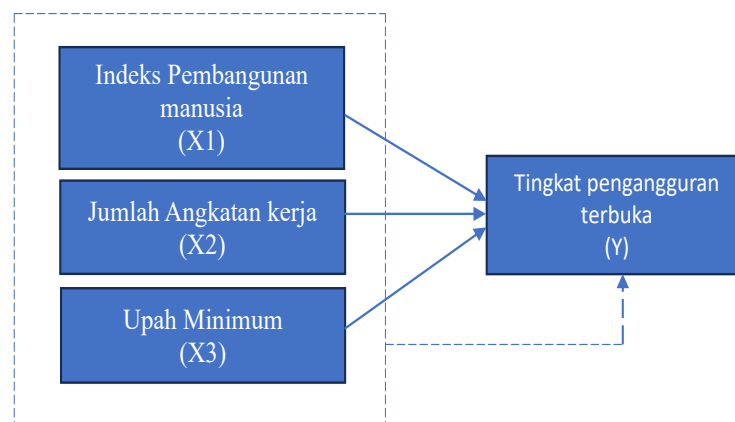
2.7 Hubungan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui Teori Pasar Tenaga Kerja Klasik. Teori ini menyatakan bahwa tingkat upah ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran tenaga kerja. Apabila pemerintah menetapkan upah minimum di atas tingkat upah keseimbangan, maka biaya tenaga kerja yang harus ditanggung perusahaan akan meningkat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diserap sehingga tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkat. Menurut David Ricardo dalam teori upah klasik, tingkat upah memengaruhi permintaan tenaga kerja oleh perusahaan. Kenaikan upah yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga perusahaan cenderung mengurangi perekrutan tenaga kerja atau melakukan efisiensi. Akibatnya, sebagian angkatan kerja tidak dapat terserap ke dalam pasar kerja dan tingkat pengangguran terbuka meningkat.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis adalah dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian. Hipotesis penelitian ini diduga:

1. Diduga Indeks Pembangunan manusia berpengaruh Positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka di bolaang mongondow utara.
2. Diduga Jumlah Angkatan kerja berpengaruh terhadap Positif Tingkat pengangguran terbuka di bolaang mongondow utara.
3. Diduga Upah minimum berpengaruh Positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka di bolaang mongondow utara.
4. Diduga Indeks Pembangunan manusia, jumlah Angkatan kerja, dan upah minimum Secara Bersamaan berpengaruh Positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka di bolaang mongondow utara.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder data yang diperoleh berdasarkan data yang tersedia dan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik dan lain-lain khususnya Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2024. Dan jenis data yang digunakan adalah *Time Series*. Data *Time series* dari Tahun 2015-2024.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empirik (Rotinsulu, 2024). Karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, proses pengumpulannya dilakukan melalui observasi non-partisipan. data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan yang tersedia di situs resmi Badan pusat statistik.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan dan diukur sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia (X1) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia dari tahun 2015 sampai 2024 dalam angka indeks dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Jumlah angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah Penduduk yang termasuk Angkatan kerja di atas usia 15 tahun dari tahun 2015 sampai 2024 yang dinyatakan dalam satuan jiwa dan di publikasikan oleh Badan Pusat Statitik Bolaang Mongondow Utara.
3. Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk memastikan pekerja mendapatkan penghasilan yang layak. Upah minimum ini berfungsi sebagai jaring pengaman bagi pekerja, dengan memastikan bahwa tidak ada pekerja yang dibayar di bawah standar tertentu. Upah minimum dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang mengacu pada Upah Minimum Provinsi (UMP) di provinsi sulawesi utara dari tahun 2015 sampai 2024 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dalam suatu wilayah atau negara. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten bolaang mongondow utara dari tahun 2015 sampai 2024 yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Variabel yang mempengaruhi Angkatan Kerja. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Pengolahan data menggunakan program E-views 12.

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka peneliti menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut

variabel tidak bebas (dependent variabel), pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (independent variabel).

Model regresi berganda terdiri dari lebih satu variabel independen dikenal dengan model regresi berganda. Bentuk umum regresi berganda dengan sejumlah k variabel independen dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i \dots\dots\dots 3.1$$

Model regresi berganda dengan hanya dua variabel independen. Misalkan kita mempunyai model sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan :

Y_i = Variable dependen

B_0 = Intersep konstanta

$\beta_1 X_{1i}$ = Variabel independen X_1

$\beta_2 X_{2i}$ = Variabel independen X_2

$\beta_3 X_{3i}$ = Variabel independen X_3

Dimana Y_i adalah variabel dependen, X_1 , X_2 dan X_3 adalah variabel dependen e_i adalah variabel gangguan. Subskrip i menunjukkan observasi ke- i untuk data cross section dan jika kita digunakan data time series biasanya kita beri subskrip t yang menunjukkan waktu, sementara untuk β_0 disebut intersep, sedangkan β_1 dan β_2 dalam regresi berganda disebut koefisien regresi parsial. Dari persamaan regresi berganda kemudian data ditransformasikan dalam bentuk LN atau Logaritma Natural, tujuannya untuk menghasilkan model terbaik yang terbebas dari masalah heterokedastisitas dan autokorelasi. (Agus Widarjono, 2013).

3.4.2 Uji t-test statistic

Uji t digunakan untuk menguji setiap koefisien regresi secara individu dan menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. (Nainggolan, 2020) Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- $H_0: \beta_i = 0$, yang berarti variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - $H_a: \beta_i \neq 0$, yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Nilai t tabel dapat dihitung dengan rumus: $T_{tabel} = t_{\alpha: n-k}$, dengan α = derajat signifikansi, n = jumlah sampel (observasi), dan k = jumlah parameter/koefisien regresi plus konstanta.
 - T hitung dapat diperoleh dengan rumus: $t = \beta_i / Se(\beta_i)$, di mana β_i adalah koefisien regresi dan $Se(\beta_i)$ adalah standar error dari koefisien regresi.

Kriteria Pengujian :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk uji signifikan model. Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA). Jika uji F menunjukkan adanya penolakan hipotesis nol yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. Keadaan ini terjadi karena kemungkinan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Kondisi ini menyebabkan standar error sangat tinggi dan rendahnya nilai t hitung meskipun model secara umum mampu menjelaskan data dengan baik. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan seluruh Variabel bebas (independent) secara simultan. Bila F -hitung lebih besar dari F -tabel berarti H_0 ditolak, artinya Variabel X secara simultan mampu menjelaskan Variabel Y . Tingkat signifikan yang digunakan adalah α (5% atau 0,05) (Saragih and Purba, 2024).

3.4.4 Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase dari pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini juga berfungsi dalam melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas (X) dalam menjelaskan variabel terikat (Y), (Nainggolan, 2020). Kisaran nilai koefisien determinan berada di angka 0 sampai 1. Nilai 0 pada hasil uji koefisien determinan menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependennya. Begitupun sebaliknya, nilai 1 pada hasil uji koefisien determinan menunjukkan kemampuan variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependennya.

3.4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji analisis yang dilakukan untuk menilai apakah dalam suatu model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Metode Ordinary Least Square (OLS) harus mematuhi asumsi tertentu agar dapat memberikan estimator linier yang dikenal sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sebagaimana dijelaskan oleh Widarjono pada tahun 2013. Dalam penelitian ini, terdapat empat pengujian asumsi klasik yang digunakan, yakni pengujian Multikolinearitas, pengujian Normalitas, pengujian Autokorelasi, dan pengujian Heteroskedastisitas.

3.4.5.1 Uji Normalitas

Menurut Sugiarto, Manalu, and Pakpahan (2023) uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Dalam uji normalitas ada 2 metode yaitu: (1) melalui histogram, dan (2) uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Cara menilai dan mengetahui hasil uji normalitas, yaitu dengan melihat gambar hasil output uji normalitas dimana jika titik-titik mengikuti garis diagonal artinya berdistribusi normal, jika titik-titik tidak mengikuti garis diagonal artinya tidak terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan model Jarque-Bera sebagai berikut:

Jarque-Bera (JB)

Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak menggunakan uji Jarque-Bera (J-B test). Menurut Gujarati (2010) dalam Nainggolan (2020) memaparkan cara untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (J-B test) dengan X² tabel (probabilitasnya), yaitu. jika Jarque-Bera (J-B test) > 0,05 maka residualnya berdistribusi normal dan bila Jarque Bera (J-B test) < 0,05 maka residualnya berdistribusi tidak normal. Rumus *Jarque-Bera*:

$$JB = \frac{n}{6} \left(s^2 + \frac{(K - 3)^2}{4} \right)$$

Dimana:

n = jumlah sampel

K = nilai skewnes

S = nilai kurtosis

Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai p-value dari uji JB lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya 0,05 atau 5%), maka kita tidak memiliki cukup bukti untuk menolak H₀. Artinya, data dapat dianggap mengikuti distribusi normal
- Jika nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka H₀ ditolak dan data dianggap tidak berdistribusi normal.

3.4.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Yaldi (2022) multikolinearitas sering kali tidak bisa dihindari. Ini berarti sulit untuk menemukan dua variabel bebas yang sepenuhnya tidak berkorelasi satu sama lain, meskipun secara teori tidak ada korelasi di antara mereka. Multikolinearitas dapat bervariasi, dengan beberapa kasus yang signifikan (memerlukan perhatian khusus) dan beberapa yang tidak signifikan (hampir nol). Menemukan kolinearitas yang sempurna (perfect collinearity) juga merupakan hal yang sulit. Jika kolinearitas sempurna ditemukan, salah satu akibatnya adalah ketidakmampuan untuk menghitung koefisien regresi, yang dapat dibuktikan secara matematis. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF).

3.4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nachrowi D (2018) meskipun multikolinearitas biasanya terjadi dalam regresi linier berganda, heteroskedastisitas juga bisa muncul dalam regresi linier sederhana. Salah satu asumsi penting dalam regresi agar parameter estimasi menjadi Best Linear Unbiased Estimate (BLUE) adalah bahwa variansi error ($\text{var}(u_i)$) harus konstan, atau dengan kata lain, semua residual harus memiliki variansi yang sama. Kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansi tidak konstan dan bervariasi, hal ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Dalam praktiknya, heteroskedastisitas sering ditemukan pada data cross-section, di mana pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada waktu yang sama, seperti hubungan antara pendapatan dan tabungan atau pendapatan dan konsumsi. Namun, heteroskedastisitas juga bisa muncul dalam data time series. Misalnya, pada data time series, awalnya fluktuasi produksi mungkin tidak signifikan, meskipun ada kenaikan dan penurunan produksi. Namun, ketika produksi meningkat seiring waktu, fluktuasi juga semakin besar, menunjukkan adanya heteroskedastisitas, di mana variansi error meningkat seiring berjalannya waktu. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan memeriksa scatterplot hasil uji heteroskedastisitas; jika titik-titik pada scatterplot membentuk pola yang bergelombang atau melebar, ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tidak menunjukkan pola tertentu, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.

3.4.5.4 Uji Autokorelasi

Menurut Nainggolan (2020) uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ada korelasi (hubungan) antara pengamatan pada periode t dengan pengamatan periode $(t-1)$. Model regresi yang baik seharusnya bebas autokorelasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.234164	36.80251	-0.006363	0.9951
X1	0.145154	0.668453	0.217149	0.8353
X2	-0.456299	0.219133	-2.082293	0.0825
X3	0.003973	0.001493	2.660636	0.0375
R-squared	0.615623	Mean dependent var		4.697000
Adjusted R-squared	0.423434	S.D. dependent var		0.779088
S.E. of regression	0.591577	Akaike info criterion		2.077125
Sum squared resid	2.099781	Schwarz criterion		2.198159
Log likelihood	-6.385625	Hannan-Quinn criter.		1.944351
F-statistic	3.203219	Durbin-Watson stat		2.041277
Prob(F-statistic)	0.104665			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 2, hasil model estimasi OLS regresi dalam penelitian ini di estimasi sebagai berikut :

$$Y = -0.234164 + 0.141514X_1 - 0.456299X_2 + 0.003973X_3 + e_t$$

Interpretasi setiap variabel:

1. Konstanta ($C = -0.234164$)
Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai konstan (nol), maka nilai dasar Y adalah -0.234164 .
2. X1 (0.141514)
Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan X1 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0.141514. Namun demikian, koefisien ini tidak signifikan secara statistik.
3. X2 (-0.456299)
Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan X2 sebesar 1 satuan akan menurunkan Y sebesar 0.456299. Koefisien ini signifikan pada level 10%, namun belum signifikan pada 5%.
4. X3 (0.003973)
Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan X3 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0.003973. Variabel X3 signifikan pada level 5%.

4.1.2 Uji Statistik

4.1.2.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3 Hasil Uji Parsial

variabel	koefisien	Std.error	t-statistic	prob
C	-0.234164	36.80251	-0.00636	0.9951
X1	0.145154	0.668453	0.21715	0.8353
X2	-0.456299	0.219133	-2.08229	0.0825
X3	0.003973	0.001493	2.66064	0.0375

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

1. Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar 0,145154 dengan nilai probabilitas 0,8353 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan demikian, Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka hanya didukung dari arah pengaruhnya (positif), tetapi ditolak secara statistik karena pengaruhnya tidak signifikan.
2. Berdasarkan hasil uji parsial, Variabel Jumlah Angkatan Kerja memiliki nilai koefisien sebesar -0,456299 dengan nilai probabilitas 0,0825 ($> 0,05$). Artinya, Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan demikian, Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka ditolak, karena hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh yang negatif dan tidak signifikan.
3. Berdasarkan hasil uji parsial, Variabel Upah Minimum memiliki nilai koefisien sebesar 0,003973 dengan nilai probabilitas 0,0375 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan demikian, Hipotesis 3 diterima, yaitu Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

4.1.2.2 Uji Simultan (Uji f)

Berdasarkan data dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh signifikan secara simultan pada taraf 5%. Namun, karena nilai ini mendekati 0.1, maka model dapat dianggap signifikan pada taraf 10%.

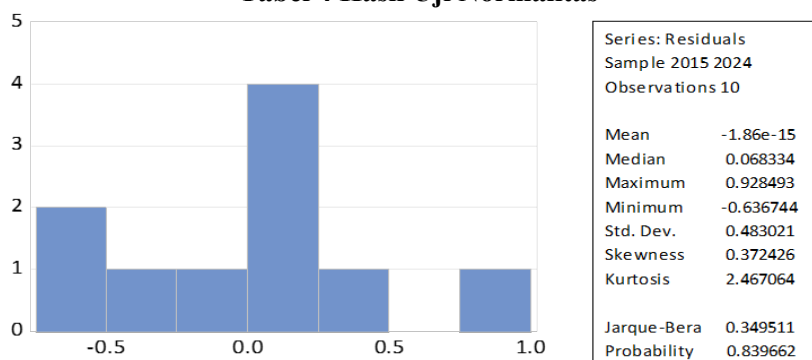
4.1.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,615623. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia, jumlah angkatan kerja, dan upah minimum secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 61,56%. Sementara itu, sebesar 38,44% variasi Tingkat Pengangguran Terbuka dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup dalam menerangkan perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Eviews 12

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, disimpulkan bahwa nilai probabilitas Jarque Bera 0.349511 dimana lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini, disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1354.425	38701.88	NA
X1	0.446829	57145.81	27.42953
X2	0.048019	1864.205	23.25122
X3	2.23E-06	588.1916	13.08422

Sumber: Hasil Olah Eviews 12

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* di atas 10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi mengalami multikolinearitas, karena variabel-variabel independen saling berkorelasi tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak bebas dari masalah multikolinearitas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	3.984084	Prob. F(2,4)	0.1117
Obs*R-squared	6.657801	Prob. Chi-Square(2)	0.0358

Sumber: Hasil Olah Eviews 12

Pada tabel 6 disajikan data hasil pengujian autokorelasi, dimana nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0358. Probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.03 < 0.05$), menunjukan ada indikasi autokorelasi.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.344926	Prob. F(3,10)	0.3146
Obs*R-squared	4.024781	Prob. Chi-Square(3)	0.2588
Scaled explained SS	1.562648	Prob. Chi-Square(3)	0.6679

Sumber: Hasil Olah Eviews 12

Dari data yang tercantum dalam Tabel 7 di atas, uji heteroskedastisitas menunjukan bahwa nilai probabilitas Chi-squared melebihi tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.2588 > 0.05$). Hasil ini menunjukan bahwa tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar 0,145154 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8353, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Putra & Suherman (2021) yang menunjukan bahwa IPM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan di provinsi jambi. Begitu pula dengan Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikemukakan oleh Gary S. Becker Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan seseorang dalam memperoleh pekerjaan. Namun, peningkatan kualitas manusia tidak secara otomatis dapat menurunkan pengangguran apabila tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai.

4.2.2 Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel jumlah angkatan kerja memiliki nilai koefisien sebesar -0,456299 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0825, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Mohammad Jabar Hamidan, Muhammad

Syarif, dan La Ode Samsul Barani (2024) yang menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Kendari tahun 2000-2022. Begitu pula dengan teori ketenagakerjaan klasik yang menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki hubungan dengan kegiatan produksi dan kesempatan kerja. Secara teoritis, peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi apabila terdapat permintaan terhadap tenaga kerja. Akan tetapi, apabila pertumbuhan angkatan kerja tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja, maka sebagian tenaga kerja berpotensi tidak terserap dalam pasar kerja. Dalam konteks Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TPT, sehingga hubungan antara pertumbuhan angkatan kerja dan pengangguran tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan perekonomian daerah dalam menyerap tenaga kerja tersebut.

4.2.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t), variabel upah minimum memiliki koefisien regresi sebesar 0,003973 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0375. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dapat diterima. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Potabuga dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2010-2023. Begitu pula dengan pandangan Keynes mengenai ketenagakerjaan, yang menekankan pentingnya kondisi permintaan dalam menentukan kesempatan kerja. Peningkatan upah minimum tidak hanya berkaitan dengan biaya produksi perusahaan, tetapi juga dengan daya beli masyarakat. Namun, dalam kondisi perekonomian daerah yang kemampuan dunia usahanya masih terbatas, kenaikan biaya tenaga kerja dapat memberikan tekanan lebih besar terhadap sisi produksi. Apabila perusahaan tidak mampu mengimbangi kenaikan biaya tersebut melalui peningkatan produktivitas maupun penjualan, perusahaan dapat melakukan penyesuaian tenaga kerja sehingga kesempatan kerja menjadi lebih terbatas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak dapat menurunkan nilai tingkat pengangguran terbuka di kabupaten bolaang mongondow utara.
2. Jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja cenderung diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan.
3. Upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum dapat memengaruhi peningkatan tingkat pengangguran terbuka. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kenaikan upah minimum dapat meningkatkan biaya tenaga kerja sehingga perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan perekrutan tenaga kerja.
4. Secara simultan, IPM, jumlah angkatan kerja, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan demikian, perubahan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, Antonius Y. Luntungan (2018). *Pengaruh upah dan indeks Pembangunan manusia (IPM) terhadap pengangguran di kota manado*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi
- Adi Putra & Suherman (2021) *Analisis Determinan Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi*
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Dalam Angka (2015-2024). *bolmutkab.bps.go.id*
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara Dalam Angka (2015-2024). *sulut.bps.go.id*
- David Ricardo (1772-1823) *Pemikiran ekonomi teori klasik*
- Julianto Tholling Himo, Debby Ch. Rotinsulu, Krest D. (2022). *Analisi Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 4 Kabupaten di Provinsi Maluku Utara 2010-2019*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi
- Kuncoro, M. (2010). *Teori perencanaan Pembangunan*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lina Marliana (2022) *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. *Journal of Economics and Business*, 6(1), Maret 2022, 87-91
- Marselino Liberty Milano Potabuga, Ita Pingkan F. Rorong, Hanly F. Dj. Siwu *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Minahasa Selatan (2010-2023)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi
- Magdalena Laode, Daisy S. M. Engka, Jacline L. Sumual (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi*
- Michael P Todaro dan Stephen C Smith, hae2011) *“Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid Satu”*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mohammad Jabar Hamidan, Muhammad Syarif, dan La Ode Samsul Barani *Analisis Pengaruh Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP) 2000–2022*
- Nachrowi, N. D. (2018). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*
- Q'rene V. F. Supit, Josep B. Kalangi, Steeva Y.L Tumangkeng (2023) *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi
- Sastrohadiwiryo (2005:3) *Teori Ketenaga Kerjaan*
- Tarigan, R. (2012) *Teori Perencanaan Wilayah*

Arthur Lewis (1954) Economic Development with Unlimited Supplies of Labour.” The Manchester School, 22(2), 139–191.

Yolla Rahmawati, Rafiqah Nur Izzati, Faisma Nuril Luthfiyyah (2024) *Pengaruh TingkatPartisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan UpahMinimum Terhadap Pengangguran di Banten 2019-2013*